

MODEL PENGEMBANGAN AGROFORESTRY PADA LAHAN MARGINAL DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT SEKITAR HUTAN

Joko Triwanto

Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Peternakan, Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat Korespondensi : Jl. Tlogosuryo IV/7 Malang
Telpon : 0341-571406, Hp : 0 81805077641

ABSTRACT

The purpose of this research are to know the success level agro forestry model development in marginal area, increasing income and society prosperity surrounding forest, to know the different between the growing of teak tree agro forestry and non agro forestry. This research was conducted in forest area in Arjowinangun village, sub distric Kalipare District Malang. This area was chosen purposively considering that area is one of the areas which has agro forestry development program in marginal area.

The mean wide of each farmer who does agro forestry is 0,22 Ha, the product of rice plant is 823.350 rupiah, corn is 376.450 rupiah, and peanut is 516.250 rupiah, per planting season. B/C ratio rice plant 3,091, corn 2,288, peanut 2,809, it means that agro forestry system is very effective and very benefit. The mean highland main plant diameter with agro forestry is 2,397 m and diameter 5,81 cm and non agro forestry main plant is 1,671 m and diameter 2,1201 cm.

Agro forestry development modeldene by interropping can increase the income and prosperity of the society surrounding the forest with B/C ratio rice 3,091, corn 2,288, peanut 2,809. agro forestry development model effected the growing and development the main plant, it can be seen from the mean high differentiation 2,397 m and diameter 2,1201 cm. This model can also increase the awareness of the people surrounding the forest in keeping the fertility of the forest.

The researcher suggests the perhutani not to the agro forestry program, because this program can increase the income and prosperity of the people surrounding the forest. Guidance and control is necessary in order this agro forestry development program more focus in keeping, exploiting and preserve the forest.

Keywords : Agro forestry, forest, marginal area, society income.

PENDAHULUAN

Untuk memahami peranan kehutanan dalam pembangunan pedesaan, adalah perlu untuk, melihat masalah umum tentang pengelolaan hutan. Dalam beberapa hal, sistem pengelolaan hutan alam produksi berbeda dengan pengelolaan hutan tanaman. Di Indonesia, pengelolaan hutan produksi yang berasal dari hutan alam masih dititik- beratkan pada pemungutan kayu dengan menggunakan alat-alat modern yang memerlukan modal besar. Di lain pihak, pengalaman pengelolaan hutan tanaman telah meliputi semua kegiatan teknik kehutanan, mulai dari penanaman, pemeliharaan tegakan, penebangan, penjagaan keamanan, pengolahan hasil dan pemasaran.

Masalah sosial-ekonomi masyarakat sekitar hutan mulai mendapatkan perhatian khusus, terutama setelah berlangsung konggres sedunia (World Forestry Congress) VIII tahun 1982 di Jakarta yang bertemakan Fores for People. Pengelolaan hutan mulai tersadarkan bahwa dimensi sosial masyarakat menjadi titik penting dalam pengelolaan hutan. Pada perkembangan selanjutnya, konsep pengelolaan hutan berkelanjutan (sustainable forest management), selain mempertimbangkan kelestarian ekologis dan ekonomi, juga mensyaratkan terjaminnya fungsi-fungsi sosial masyarakat yang hidup di dalam dan atau di sekitar hutan. Oleh karena itu, hutan dikategorikan lestari jika syarat kelayak ekologis, ekonomis dan sosial budaya terpenuhi dengan baik di lapangan. Ketiga butir

kelayakan-kelayakan itu, kelayakan sosial (masyarakat) berperan sangat penting dalam menciptakan manajemen hutan yang lestari. Hal ini didasarkan atas posisi manusia sebagai bagian komunitas sosial yang merupakan sub sistem ekosistem hutan. Dengan kemampuan intelektual dan teknologi, manusia mampu mengubah bentuk kualitas ekosistem.

Upaya-upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan seperti program pembinaan masyarakat desa hutan (PMDH) yang dilaksanakan Perum Perhutani dimaksudkan untuk membantu menanggulangi masalah-masalah kerawanan sosial-ekonomi. Perum perhutani memperkenalkan program PMDH pada tahun 1982 sebagai pengembangan kegiatan prosperity approach, dalam bentuk perhutani sosial (PS) dan bantuan teknik /ekonomi (Bantek)

Menurut Purwanto (1999) dari sisi pengguna (land user), lahan dinilai dari produktifitasnya, agar berproduksi secara optimal diperlukan pemeliharaan (konservasi) kesuburan (soil fertility) dan kelembaban tanah (soil moisture), dalam konteks ini terlihat hubungan yang erat antara produksi dan konservasi. Terintegrasinya konsep produksi dan konservasi kemudian melahirkan terminologi baru yaitu conservation farming yang diperkenalkan oleh Hudson dan Moldenhauer (1988). Berbagai variasi pengistilahan kemudian muncul seperti village land use management dan kemudian community-based land management (Critchley, 1998). Dari uraian tersebut ingin dilakukan penelitian model pengembangan agroforestry di lahan kering.

METODELOGI PENELITIAN

Lokasi dan Lama Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan hutan rakyat di Desa Arjowilagun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang pada bulan Juni 2010 sampai dengan bulan Agustus 2011

Bahan dan Alat Penelitian.

Dalam penelitian ini bahan yang digunakan adalah lokasi pengembangan agroforestry di lahan marginal yang dikelola Perum Perhutani bersama masyarakat desa sekitar hutan. Peralatan yang digunakan adalah

alat tulis menulis, lembar kuisioner, kamera, clinometer, cristen meter, jala dan parang

Metode Penelitian.

Metode Pengambilan Contoh.

Pengambilan contoh keberhasilan pengembangan agroforestry di lahan marginal berdasarkan jenis vegetasi, jumlah vegetasi, tinggi dan diameter tanaman pokok produksi/tanaman polowijo/hektar, biaya produksi, B/C ratio.

Pengambilan contoh dipilih berdasarkan umur, lama, jumlah keluarga dan berdasarkan luas areal garapan, sehingga diketahui jumlah populasi petani sekitar hutan. Tahap selanjutnya perhatian dipusatkan pada kelompok tani hutan (KTH).

Menurut Winarno (1975) contoh yang diambil dalam penelitian dianggap mewakili, bila jumlah berkisar antara 10-15% untuk populasi yang berjumlah 100-1000 orang dan 50% untuk populasi yang berjumlah di bawah 100.

Teknik Pengambilan Data.

Data yang dikumpulkan menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data mengenai pertumbuhan pohon jati, dengan mengambil plot contoh pada masing-masing areal KTH, pendapatan ekonomi, luas areal, pengaruh pengembangan agroforestry di lahan marginal terhadap kehidupan masyarakat KTH sejak diterapkannya program tersebut. Data ini diperoleh dari anggota KTH dengan monitoring rutin, bertanya secara langsung kepada petani yang bersangkutan. Pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan bantuan kuisioner, serta mengadakan pengamatan (observasi) terhadap objek yang kurang jelas, kemudian mengadakan pencatatan seperlunya. Data sekunder merupakan data program apa saja yang telah diterapkan kepada masyarakat akan pengembangan agroforestry di lahan marginal, penilaian Dinas Kehutanan terhadap keberhasilan program, kiat-kiat yang akan ditempuh selanjutnya untuk kemajuan kegiatan perhutanan sosial.

Metode Analisa Data.

Pada penelitian ini digunakan analisa data deskriptif, pengambilan data untuk analisa deskriptif menggunakan kuisisioner yang akan dijawab oleh masyarakat kelompok tani hutan (KTH), jawaban ini akan dijadikan bahan analisis.

Analisa Data.

Membandingkan antara data sesudah dan sebelum adanya program pengembangan agroforestry dilahan marginal dengan menggunakan B/C ratio, untuk menarik kesimpulan dari hipotesa berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diketahui bahwa ada perbedaan antara tanaman jati agroforestry dengan tanaman jati non agroforestry baik tinggi maupun diameter. Rata-rata tinggi tanaman jati dengan agroforestry yaitu 2,397 m dan diameter 5,811 cm. Rerata tinggi untuk tanaman jati non agroforestry yaitu 1,6712 m dan untuk diameter 2,1201 cm, jadi disini terlihat jelas bahwa tanaman jati yang ada agroforestry lebih tinggi dan diameternya pun lebih besar dibandingkan dengan tanaman jati non agroforestry. Hal ini dikarenakan tanaman jati yang ada agroforestry secara tidak langsung terpupuki oleh tanaman agroforestry. Sesuai dengan pendapat Ramdan (2000) bahwa pengaruh tanaman sela memang ada baiknya dari pertumbuhan maupun diameter batang.

Triwanto (2002) menjelaskan bahwa secara ekologis, konsep agroforestry seringkali cukup rumit untuk diterapkan mengingat sifat tanaman yang dibudidayakan sangat bervariasi. Pemilihan pola yang tidak tepat seringkali menyebabkan timbulnya kompetisi tidak sehat antara pohon dan tanaman pangan, selain itu juga ada kemungkinan rusaknya tanaman pangan selama masa panen tanaman keras. Tanaman berkayu seringkali merupakan tanaman inang yang potensial untuk serangga hama yang berbahaya bagi tanaman pangan. Pertumbuhan tanaman berkayu yang terlalu cepat mengalahkan pertumbuhan tanaman pangan dan pada gilirannya mengambil alih seluruh lahan yang ada.

Hasil penelitian diperoleh bahwa model pengembangan agroforestry dilahan marginal ini sangat didukung oleh semua pihak, baik masyarakat petani, perangkat desa maupun pihak perhutani sendiri. Dengan adanya program pengembangan tanaman agroforestry di lahan milik perhutani akan sangat menguntungkan, baik untuk masyarakat di sekitar hutan (pesanggem) maupun pihak perhutani. Keuntungan bagi masyarakat adalah dengan adanya program perhutanan sosial (PS) tersebut mereka akan dapat mengolah lahan milik perhutani tanpa harus membeli maupun memberi uang sewa, dan mereka dapat menanam tanaman agroforestry yang hasilnya akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus membagi hasilnya dengan pihak perhutani, dapat mengurangi tingkat pengangguran dan menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar hutan, karena dengan adanya program tersebut masyarakat desa yang selama ini kebanyakan bekerja sebagai buruh tani, jadi setelah mempunyai lahan sendiri mereka tidak akan menunggu orang lain. Keuntungan bagi pihak perhutani adalah dengan adanya program tersebut tanaman milik perhutani akan mendapatkan pemeliharaan masyarakat yang mengolah lahan itu, jadi akan ikut menjaga tanaman milik perhutani, karena apabila tanaman milik perhutani rusak akan mengakibatkan kerusakan pula pada tanaman agroforestry. Keberhasilan program itu juga ditunjukkan dengan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Model pengembangan agroforestry yang dilakukan oleh masyarakat secara tumpangsari dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan di sekitar kawasan hutan dengan B/C rasio padi 3,091, jagung 2,288, kacang tanah 2,809.
2. Model pengembangan agroforestry berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman pokok, ini terlihat dari perbedaan rerata tinggi untuk tanaman jati agroforestry yaitu 2,397 m dan diameter

5,811 cm, rerata tinggi untuk tanaman jati non agroforestry yaitu 1,6712 m dan untuk diameter 2,1201 cm.

3. Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar hutan dalam menjaga kesuburan hutan.

Saran.

1. Diharapkan pihak perhutani tidak menghentikan program agroforestry demi kesejahteraan hidup masyarakat di sekitar kawasan hutan.
2. Perlunya bimbingan dan pengawasan agar program pengembangan agroforestry lebih terarah dalam menjaga dan memanfaatkan hutan secara lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 1989. *Rencana Pengaturan Kelestarian Hutan KPH Saradan 1987-1989 Perencanaan Hutan*, Madiun.
- , 1990. *Manual Pengelolaan Hutan Rakyat*. Balai Rehabilitasi Pohon dan Konservasi Tanah Wilayah VI Surabaya
- , 1991. *Pedoman Agroforestry Dalam Program Perhutanan Sosial*. Perum Perhutani Jakarta.
- , 1999. *Jurnal Manajemen Hutan*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- , 2001. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan. *Duta Rimba* Edisi 248/XXV Februari 2001.
- Barrow, 1991. *Development and Breakdown of Terrestrial Environment*. Great Britoun, Cambridge University Press
- Budowski, 1965. *Agroecosystem Analysis: Dealing with University and Heterogeneity*, Eas-West Center, Honolulu
- Critchley, 1998. *Provisional management Plant for Semarang Principalities Forest District*, Dienst Van Het Boschwezen.
- Cooper, Leckey, Rao, Reynold, 1996. *Agroforestry and Mitigation of Land Degration in the humid and Sub humid Tropical of Africa* Experimental Agriculture.
- Hanani, 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian*. Laboratorium Pertanian Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Hudson and Moldenhauer, 1988. *Result achieved in the measurement*. Proc Third Int, African Soils Conf Dalabe 75-83.
- Nair, 1985. *Agroforestry System Inventory Agroforestry sistem 317*. Marimus Nijhoff The Netherland.
- , 1989. *Agroforestry System*. Marimus Nijhoff The Netherland.
- Narain dan Grewal, 1994. *Agricultural Evolution in Java” dalam Agricultural and Rural Development in Indonesian Edisi 147-173*.
- Nasution. M dan Joyowinoto, 1995. *Kumpulan Orasi dan Pidato untuk Mewujudkan Pembangunan Kehutanan dan Perkebunan yang Berkeadilan dan Berkelanjutan*. Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Jakarta.
- Poerwowidodo, 1991. *Gatra Tanah dalam Pengembangan Hutan Tanaman Indonesia*. Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.
- Purwanto, 1999. *Pengelolaan Hutan dan Kebun yang Lestari dan Berwawasan Lingkungan*. Program CGIF Hotel Santika, 8 September 1999.
- Reijntjes, 1999. *Drought Animal System and Management An Indonesian* Study ACIAR Monograph no. 19, p:94.

Raumolin, 1982. *The Relationship of Forest Sector to Rural Development*, University of Oulu. The Research Institute of Northern Finland 44

Sastrapradja, 1981-1985. *Laporan Tahunan*, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah Propinsi Dati I Jatim Surabaya 422.

Sastrapradja, 1983. *Laporan Kunjungan Irian Jaya*. Pepustakaan Nasional Ristek. Jakarta.

Simon, H, 1993. *Hutan Jati dan Kemakmuran*. Aditya Media, Yogyakarta.

Triwanto, J., 2002. *Buku Ajar Agroforestry*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

———, 2003. *Seminar Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat*. Tidak untuk di Publikasikan. Fakultas Pertanian UMM Malang.

Winarno, S. 1975. *Pengantar Penelitian*. Tarsito. Bandung

Young, U., 1995. *Planning for Sustainable Use of Land Resources To word a New Aproach FAO Land and Water*. Bulletin FAO, Roma.

Young, 1997. *Forestry and Rural Development*, FAO Forestry Paper 26, Rome iii-35.